

MENCECAP ESENSI KEBENARAN DI ZAMAN PASCAKEBENARAN

SIMON ANDRIYAN PERMONO

Mahasiswa STF Driyarkara

Abstrak

Tahun 2016 dianggap sebagai era baru, yakni Zaman Pascakebenaran. Donald Trump, bisa dikatakan sebagai contoh paling mencolok dari era ini. Geliat Trump sebagai politisi memanfaatkan fakta dan data meskipun terlihat menggelikan, namun efektif mengantarnya menjadi presiden Amerika Serikat. Trump ingin mencirikan diri sebagai tokoh pembawa kebenaran yang datang belakangan. Di sini, kita berhadapan dengan persoalan kebenaran. Salah satu pemikir yang secara serius menyelidik persoalan kebenaran adalah Martin Heidegger. Heidegger berusaha melampaui pandangan tentang kebenaran yang berdasarkan pada prinsip korespondensi. Tawaran Heidegger adalah memahami kebenaran sebagai *ketersingkapan* (*alētheia*). Melalui cara pandang baru terhadap kebenaran, Heidegger ingin agar kita sampai pada esensi kebenaran itu sendiri, yakni keterbukaan manusia di hadapan Ada. Dengan tawaran ini, kita semua yang hidup dalam suasana Zaman Pascakebenaran layak untuk kembali memberi ruang terbuka pada penyingkapan kebenaran dengan sikap “mengambil jarak” pada riuh-rendah urusan sehari-hari.

Kata Kunci: kebenaran, pascakebenaran, korespondensi, Ada, Mengada-mengada, *alētheia*, *lētheia*, Ek-sistens, Dasein, kebebasan

“Supposing that Truth is a woman—what then?”

— Friedrich Nietzsche,

Beyond Good and Evil

Matthew D’Ancona, seorang jurnalis dan penulis kenamaan berkebangsaan Inggris, mencatat tiga tahun penting yang terjadi pada paruh kedua Abad XX hingga awal Abad XII. Ketiga peristiwa tersebut adalah tahun 1968, 1989, dan 2016. Tahun 1968

menandai sebuah era revolusi yang berimbas pada kebebasan pribadi dan kerinduan pada kemajuan dalam ranah sosial kemanusiaan. Tahun 1989 merupakan tahun yang menandai runtuhnya era totalitarianism dengan pecahnya Uni Soviet. Sementara, yang terbaru adalah tahun 2016, yaitu tahun yang menandai era baru yang disebut Zaman Pasakebenaran (*Post-Truth*).¹

Donald Trump dan Zaman Pasca-Kebenaran

Dalam pandangan D’Ancona, kita sekarang ini telah masuk pada sebuah zaman yang ditandai dengan pertempuran politik dan intelektual antara institusi demokrasi yang telah mapan dan gelombang populisme berwajah buruk rupa. Rasionalitas dalam politik ingin digeser dengan naluri emotif, keberagaman budaya ingin digantikan dengan semangat primordial, kebebasan ingin diubah menjadi kekuasaan otokrasi. Belum lagi, praksis politik menganut sistem permainan yang mana keuntungan suatu pihak merupakan akumulasi kerugian pihak-pihak yang lain. Praksis politik bukan lagi kontestasi gagasan untuk membawa kesejahteraan pada masyarakat. Bahkan, sains dipandang dengan penuh kecurigaan. Malah, tidak jarang sains mendapatkan penghinaan secara terbuka.²

Orang tidak lagi percaya pada media-media arus utama (*mainstream media*). Mereka menganggap bahwa media-media arus utama layaknya pohon kering yang telah mati. Media-media arus utama hanya dipandang sebagai “corong globalis” atau “elit liberal” yang sudah kadaluwarsa, sudah lewat masanya. Pendapat para “ahli” dalam segala bidang tidak lagi dipercaya keabsahannya. Para “ahli” dipandang sebagai “kelompok kartel yang menyimpan maksud jahat” alih-alih sebagai “sumber informasi yang valid”. Salah satu hal paling mencolok dari Zaman Pasakebenaran adalah terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. D’Ancona melihat Trump—sebagai presiden pertama Zaman Pasakebenaran, yang dalam pandangan saya juga seorang “nabi” Pasakebenaran—lebih layak dipandang sebagai seorang pekerja dalam dunia hiburan (*entertainer*) daripada seorang politikus atau taipan

¹ Matthew D’Ancona, *Post Truth: The New War on Truth and How to Fight Back*. (London: Ebury Press), 2017, h. 7.

² Matthew D’Ancona, *Post Truth*, h. 7-8.

bisnis.³ Sementara itu, para pendukung Trump tetap memandangnya sebagai kandidat presiden yang sebelumnya seorang pebisnis yang belum terkontaminasi oleh politik.

Majalah *TIME* membuat artikel yang membahas tentang seberapa mampu Trump memegang kebenaran. Kasus yang diangkat adalah tuduhan Trump yang diutarakan melalui *Twitter* terhadap Presiden Obama yang memerintahkan untuk menyadap Trump Tower selama masa kampanye presiden 2016.⁴ Direktur FBI, James Comey, membantah tuduhan yang dicuitkan akun *Twitter* Trump. Menurut Comey, badan yang dipimpinnya pasti mengetahui perintah tersebut jika memang perintah tersebut legal. Cuitan Trump jelas-jelas mengancam kredibilitas institusi yang dipimpin Comey. Menanggapi isu ini, Trump dengan tegas mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki “penciuman tajam”. Apa yang dirasakannya umumnya terbukti benar.⁵ Laporan *The New York Times* pada 20 Januari 2017 mengkonfirmasi bahwa data hasil sadapan memang digunakan untuk menginvestigasi para penasihat Trump. Namun, bukan seperti yang dituduhkan Trump bahwa Obama memerintahkan untuk menyadap Trump.

Amunisi bagi tuduhan Trump bertambah ketika ketua Komite Intelegensi AS, Devin Nunes, mengumumkan bahwa Trump sebagai Presiden terpilih “berada dalam pengawasan” (“*at least monitored*”) sebagai bahan informasi legal. Meskipun demikian Nunes tidak pernah mengklaim bahwa Obama memerintahkannya untuk menyadap Trump. Terhadap pemberitaan tersebut, Trump tetap *ngotot* bahwa dirinya benar seraya berkilah bahwa dalam cuitan *Twitter*-nya, dia menggunakan kata “disadap” tidak dalam makna literal karena dia menggunakan tanda kutip.⁶

Scherer selanjutnya mengungkapkan bahwa Trump telah membawa aturan-aturan yang berbeda tentang tingkah laku yang layak bagi seorang pejabat publik. Ditambah lagi, Trump telah memperkenalkan “gaya baru” dalam debat publik. Scherer

³ D’Ancona mencatat beberapa kekonyolan Trump sebagai berikut: “*It is no accident that he tweeted so angrily when mocked by Saturday Night Live, or attacked by Meryl Streep at the Golden Globes. When Arnold Schwarzenegger took over his former starring role as host of The Celebrity Apprentice, he used Twitter to deliver his verdict: ‘Wow, the ratings are in and Arnold Schwarzenegger got ‘swamped’ by comparison to the ratings machine, DJT.’ Even as his transition faltered, the President-elect was not too busy for a photo-op with Kanye West.*” Lihat Matthew D’Ancona, *Post Truth*, h. 11.

⁴ Michael Scherer, “Can Trump Handle the Truth?” dalam *TIME*. (3 April 2017): h. 22.

⁵ “*I’m a very instinctual person, but my instinct turns out to be right...I have articles saying it happened.*” Michael Scherer, h. 22.

⁶ “*That means I’m right...When I said ‘wire tapping’, it was in quotes.*” Michael Scherer, h. 22.

memandang bahwa apa yang diperagakan Trump selama ini tidak lepas dari perannya sebagai pengusaha. Sebagai pengusaha, adalah biasa bagi Trump untuk melakukan strategi bisnis yang “kotor”—dia lebih senang menyebutnya sebagai “hiperbola yang jujur”—untuk memenangkan persaingan bisnis.⁷

Evan Davis memandang Trump sebagai tokoh yang menghancurkan aturan-aturan komunikasi politik yang ada. Trump membuat media-media mainstream harus lebih teliti lagi dalam pemberitaan mereka. Davis memandang bahwa tahun 2016 sebagai kontestasi dua macam omong kosong (*bullshit*): yang lama dan yang baru. Trump, yang memberikan tawaran omong kosong yang lebih segar, menjadi pemenangnya.⁸ Di bagian yang lain, Davis mencontohkan bahwa Trump menggunakan data statistik bukan untuk mengungkapkan fakta sebenarnya yang ada di balik data tersebut. Misalnya saja, ketika Trump menyatakan bahwa tingginya angka pengangguran di Amerika Serikat yang mencapai angka 42%.⁹ Data tersebut diragukan karena di dalamnya termasuk para pelajar dan orang-orang yang sedang berganti pekerjaan. Menurut Davis, dengan data statistik yang diungkapkan, Trump hanya ingin terlihat serius dan menyampaikannya dengan lebih teatrikal sehingga lebih mudah untuk diingat.¹⁰ Pernyataan tersebut memang sengaja dipakai demi dua tujuan. Pertama, mendapatkan kesan yang baik sebagai seorang pembicara. Kedua, menghasilkan reaksi tertentu dari para audiens.¹¹

Scherer menambahkan bahwa Trump seringkali menampilkan dirinya sebagai orang bijak yang datang paling akhir untuk membawa kebajikan. Selain itu, di hadapan para pendukungnya yang paling setia, dia menggambarkan diri bahwa dirinya senasib-sepenanggungan dan hidup sebagaimana mereka sehari-hari hidup. Selain itu, dia akan meminta para pendukungnya untuk memotivasi hidupnya sendiri. Di samping kemewahan dan kemudahan yang diperoleh Trump dalam kehidupannya¹², dia percaya

⁷ Michael Scherer, “Can Trump Handle the Truth?” dalam *TIME*. (3 April 2017): h. 23.

⁸ Evan Davis, *Post Truth: Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It*. (London: Little Brown), 2017, h. 246-247.

⁹ Dikutip dari Evan Davis, *Post Truth*, h. 31. Lihat catatan akhir nomor 1.

¹⁰ Evan Davis, *Post Truth*, h. 31-32.

¹¹ Evan Davis, *Post Truth*, h. 32.

¹² A. Setyo Wibowo memberikan peringatan akan bahaya populisme ketika dikuasai oleh kaum demagog (provokator rakyat). Salah satu jargon Trump untuk meraih kursi kepresidenan adalah “Make America Great Again” yang pada gilirannya mengobarkan kembali sentimen ras, nativitas, primordialitas dan agama. Trump mencoba menampilkan diri sebagai kaum kulit putih pribumi Amerika Serikat yang

bahwa selama ini terjadi kecurangan dalam sistem dan kehidupan adalah permainan di mana tak seorang pun menjadi pemenang tanpa mengalahkan pemain lain (*zero-sum game*).

Jika demikian halnya, tentu kita dapat mengajukan pertanyaan: Sesungguhnya, realitas seperti apa yang ditawarkan oleh sosok Donald Trump? Bagi Scherer, Trump menawarkan realitas alternatif dari dunia ini yang pada dasarnya gelap, penuh tipu daya, dan pesimistis. Hanya dirinya—dengan dukungan penuh dari para pendukungnya—yang satu-satunya akan menjadi pahlawan pembawa keselamatan. Selain itu, di mata Scherer, Trump telah menemukan hal baru bagi epistemologi di Abad XXI: kebenaran bisa jadi sesuatu yang nyata dan hakiki, namun dusta sering kali lebih manjur.¹³

Zaman Pascakebenaran menarik kita masuk pada sebuah pergulatan tentang kebenaran. Di manakah kita harus menempatkan kebenaran secara pantas? Masihkah kebenaran sungguh-sungguh memiliki makna dalam kehidupan kita sebagai manusia? Atau, kebenaran justru menjadi alat untuk mengabdikan kepentingan para politisi, lebih buruk lagi: politisi demagog?

Melampaui Tradisi Kebenaran Korespondensi

Terkait dengan kebenaran, Martin Heidegger (1889-1976), merumuskan sebuah diktum singkat: “esensi kebenaran adalah kebebasan.”¹⁴ Dalam sejarah pemikiran Barat, menurut Heidegger, secara umum kebenaran dipahami berdasarkan teori korespondensi. Secara umum, kita menggunakan kata sifat “benar” untuk menunjukkan ciri sebuah benda, ide yang ada dalam pikiran, atau suatu pernyataan. Misalnya saja,

terancam di negeri sendiri oleh keberadaan ras non-kulit-putih yang membawa tradisi, kultur, dan agama yang dianggap bukan asli Amerika Serikat. Dalam tulisannya, Wibowo mencatat, “Demokrasi yang populis menjadi lahan subur bagi para agitator dan orator *nyabun*. Sentiment pro rakyat dan anti-sistem ini lucunya dinyalakan dan dikobarkan oleh kaum *demos-agogos* (kaum provokator rakyat). Kaum demagog senang lupa bahwa ia sendiri seorang elit dalam sistem. Populisme di tangan kaum demagog bisa menakutkan bisa arah gerakan mengatasnamakan rakyat ini bertujuan membuyarkan sistem yang ada.” Lihat A. Setyo Wibowo, “Populisme di Tangan Demagog” dalam *BASIS*. (Nomor 05-05, Tahun Ke-66), 2017, h. 3.

¹³ Michael Scherer, “Can Trump Handle the Truth?” dalam *TIME*. (3 April 2017): h. 25.

¹⁴ Dikutip dari Barry Allen, *Truth in Philosophy*. (Cambridge: Harvard University Press, 1995): 3. Uraian tentang konsep kebenaran dalam pemikiran Heidegger diambil dari Martin Heidegger, “On the Essence of Truth and ‘The Origin of the Work of Art’”, José Medina dan David Wood (Eds.), *Truth: Engagements Across Philosophical Traditions*. (Oxford: Blackwell Publishing Ltd.), 2005, h. 243-260.

ketika seorang ibu akan membeli sebuah kalung emas, dia akan bertanya kepada si penjual tentang keaslian emas. Ketika si penjual menjawab, “Emas ini asli,” maka ibu tersebut akan mengecek kadar keaslian emasnya: apakah emas yang dibelinya adalah emas 22 karat atau 18 karat.

Emas *asli* bukanlah emas *palsu*. Emas yang asli adalah emas yang “benar”. Sementara, emas yang palsu adalah emas yang “tidak benar”. Pada emas yang asli, ada kesesuaian (*accordance*) antara keaslian emas dengan barang yang merupakan emas asli. Sementara, pada emas yang palsu, kesesuaian itu tidak ada (*inaccordance*). Jika Ibu yang membeli emas pada kemudian hari menemukan bahwa emas yang dibelinya dari pedagang emas adalah emas yang palsu, dirinya dapat menyatakan penjual emas telah berbohong. Dengan tindakan berbohong, si penjual emas telah mengingkari “kebenaran”. Dalam hal ini, yang diingkarinya adalah *kesesuaian* pernyataan, “Emas ini asli” dengan kondisi emas yang dijualnya. Pernyataan: “Emas ini asli,” dengan demikian hanya akan memiliki makna yang sesuai dengan kebenaran jika emas yang dirujuk oleh pernyataan tersebut adalah emas yang asli.

Dari ilustrasi di atas, kebenaran dipahami sebagai korespondensi suatu pernyataan dengan apa yang dinyatakannya. Teori kebenaran korespondensi ini menurut Heidegger adalah teori kebenaran tradisional.¹⁵ Pada level ini, kebenaran dapat dipahami melalui dua prinsip, mengikuti pemikiran Thomas Aquinas¹⁶. Pertama, *veritas est adequatio rei et intellectūs*, kebenaran merupakan kesesuaian antara objek dengan cara kita memahaminya. Kedua, *veritas est adequatio intellectūs ad rem*, kebenaran merupakan kesesuaian dari pemahaman kita dengan objek. Heidegger, pada tahap ini, memahami bahwa kebenaran korespondensi sangat terkait dengan kebenaran suatu pernyataan (*proposition*). Lebih lanjut, kebenaran suatu pernyataan mendasarkan diri pada kebenaran material. Oleh Heidegger, kebenaran pada tahap ini disebut sebagai *correctness* (*Richtigkeit*)¹⁷.

¹⁵ Menurut Daniel O. Dahlstrom, teori kebenaran korespondensi dianut dalam pemikiran filsafat Barat sejak zaman Platon dan Aristoteles. Lihat Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia* and the clearing of being”, dalam Bret W. Davis (Ed.), *Martin Heidegger: Key Concepts*. (Durham: Acumen), 2010, h. 117. Secara ringkas, Allen memberikan gambaran tentang perkembangan sejarah gagasan tentang kebenaran dari zaman Yunani Kuno hingga zaman Modern. Lihat Barry Allen, *Truth in Philosophy*, h. 9-37.

¹⁶ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 117-118.

¹⁷ Martin Heidegger, “On the Essence of Truth”, h. 245.

Kedua prinsip kebenaran korespondensi yang digunakan oleh Heidegger mengakar pada tradisi pemikiran dan teologi Kristiani dari Abad Pertengahan. Dalam tradisi tersebut, diyakini bahwa setiap ciptaan adalah *idea* dari *intellectus divinus* (dalam gagasan intelek Allah). Manusia, dalam pandangan tersebut, dipahami sebagai *intellectus humanus*, sebuah ciptaan dari gagasan intelek Allah. Meskipun demikian, Heidegger rupanya ingin menjauh dari pendasaran teologis. Baginya, kebenaran yang didasarkan pada kebenaran suatu pernyataan sudah mencukupi karena pada dasarnya dapat dipahami (*intelligible*). Bagi Heidegger, kebenaran suatu pernyataan tidak memerlukan penjelasan khusus yang mengakar pada tradisi teologi Kristiani Abad Pertengahan.

Heidegger kemudian mengeksplorasi gagasan tentang kebenaran korespondensi lebih dalam. Baginya, teori kebenaran korespondensi memiliki kelemahan. Misalkan saja, kita meletakkan dua koin sebelah menyebelah dengan nilai masing-masing Rp 1000,00. Dari contoh ini, dapat kita katakan, “Kedua koin Rp 1000,00 itu sama.” Selain itu, kita juga dapat berkata, “Kedua koin Rp 1000,00 itu bundar.” Dua pernyataan tersebut, menurut teori kebenaran korespondensi, adalah benar. Ada kesesuaian yang kita dapatkan antara kedua pernyataan tersebut dari kenyataan objek “dua keping koin Rp 1000,00”. Meski demikian, menurut Heidegger, jika kita melihat lebih dalam lagi, antara dua pernyataan di atas dengan objek berupa dua keping koin Rp 1000,00 terdapat persoalan ketidaksamaan penampakan. Dua keping koin Rp 1000,00 terbuat dari logam sementara dua pernyataan di atas—yang menurut teori korespondensi adalah benar, yaitu memiliki kesesuaian—tidak memiliki bentuk fisik. Pada kenyataannya, dua keping koin Rp 1000,00 dapat digunakan untuk membeli empat tahu bulat. Sementara itu, dua pernyataan tentang dua keping koin Rp 1000,00 tidak dapat dipakai sebagai alat pembayaran.

Dari contoh di atas, jelas dapat kita lihat bahwa teori kebenaran korespondensi memiliki keterbatasan. Teori kebenaran korespondensi agak kesulitan untuk menjelaskan kaitan antara dua hal yang berbeda. Teori kebenaran korespondensi tidak memadai untuk menjelaskan hubungan antara sebuah pernyataan dengan objek yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut. Sebab, dalam teori kebenaran korespondensi, hubungan keterkaitan antara pernyataan dan objek yang dinyatakan ditarik dari sifat-sifat kenampakan benda yang dinyatakan. Menurut Heidegger, benda yang nampak itu

hadir (*present*) di hadapan benda-benda lain sebagai sebuah sebagai objek yang berlawanan (*stand opposed*).¹⁸ Hubungan antara suatu objek dengan objek yang lain oleh Heidegger dipahami sebagai mengorientasikan diri, menginginkan, mengintensikan, atau mengarahkan diri ke tujuan (*comportment*).¹⁹

Dalam teori kebenaran korespondensi, sebuah pernyataan diyakini benar jika pernyataan itu menghadirkan (*represent*) apa yang dinyatakannya. Pernyataan itu benar ketika dirinya menghadirkan sesuatu “sebagaimana adanya” (*as it is*). Pada pernyataan itu, bagi Heidegger, terjadi proses menampilkan (*presenting*) atau menyingkapkan (*uncovering*).²⁰ Proses ini mengandaikan adanya sesuatu “yang ditampilkan” atau “yang disingkapkan”. Sejak awal mula pemikiran Barat, apa yang nampak, tampil, tersingkap, dan hadir—menurut Heidegger—disebut dengan “Ada”.

Kebebasan sebagai Esensi Kebenaran

Sebelum masuk pada pokok bahasan tentang kebebasan—yang bagi Heidegger adalah esensi dari kebenaran—perlu diketahui pandangan Heidegger tentang perbedaan ontologi. Terkait dengan persoalan ontologi, Heidegger membedakan dua hal, yaitu Mengada (*Das Seiende*) dan Ada (*Das Sein*).²¹ Untuk menjelaskan apa yang dipikirkan Heidegger dengan Mengada, akan lebih jelas jika melihat segala sesuatu di sekitar kita. Bayangkan Anda tinggal dalam sebuah apartemen dan memelihara seekor ikan dalam sebuah akuarium; ikan itu, akuarium itu, ruangan itu, gedung apartemen itu, kota itu, pulau tempat Anda tinggal, negara yang Anda tinggali, planet bumi, tata surya, galaksi Bima Sakti, alam semesta—semua itu adalah Mengada-mengada.

¹⁸ Martin Heidegger, “On the Essence of Truth”, h. 247.

¹⁹ “Comportment stands open to beings. Every open relatedness is a comportment. Man’s open stance varies depending on the kind of beings and the way of comportment. All working and achieving, all action and calculation, keep within an open region within which beings, with regard to what they are and how they are, can properly take their stand and become capable of being said. This can occur only if beings present themselves along with the presentative statement so that the latter subordinates itself to the directive that it speaks of beings such-as they are.” Lihat *ibid*.

²⁰ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 118.

²¹ “das Seiende: what is, the beings that there are, values for variables in true sentences of the form...das Sein: being, the beings or existing of what is, the persencing of what happens to be.” Lihat Barry Allen, *Truth in Philosophy*, h. 74.

Sementara itu, menurut Heidegger, Ada menopang Mengada-mengada dan memungkinkan Mengada-mengada ada.²² Ada bersifat transendental. Hal ini bukan berarti bahwa Ada berasal dari “dunia lain” namun karena Ada bukanlah “sekedar ada dalam bentuk apa pun”. Kesulitan dalam memahami kerangka filosofis dalam pemikiran Heidegger adalah Ada tidak dapat direduksi menjadi “sesuatu” (Mengada-mengada). Ada hanya dapat dipahami sebagai “pemberian” atas keterbukaan Mengada-mengada, yakni sebuah momentum di mana Mengada-mengada membuka dirinya. Menurut Ted Sadler, dalam pandangan Heidegger, seseorang sungguh menjadi “manusia” ketika dirinya mengerti bahwa ia ada (*exist*), memahami perbedaan antara dirinya dan Mengada-mengada di dalam dunia. Manusia mampu memahami bahwa dirinya berada di antara “yang ada” (*existence*) dan “yang bukan-ada” (*non-existence*). Hanya dengan cara inilah manusia mampu memahami dirinya berbeda dengan hewan dan benda-benda di sekelilingnya. Dan, akhirnya manusia mampu memahami bahwa dirinya hadir di dalam dunia sebagai “Ada-yang-mengarah-pada-kematian” alih-alih hanya sebagai makhluk yang hadir di dunia dan keberadaannya ditentukan oleh kematian.²³ Pada titik ini, Heidegger memahami manusia sebagai Ek-sistens²⁴ atau Dasein²⁵.

Melalui kerangka pemahaman ontologi seperti dijelaskan di atas, Heidegger ingin masuk lebih dalam pada persoalan kebenaran. Bagi Heidegger, kebenaran yang

²² F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2016, h. 52-53.

²³ “In Being and Time, Heidegger attempts to show in detail how this elusive ‘phenomenon’ of Being is the prime determinant for human self and world understanding. To be human is first of all to know that one exists, to understand the difference, therefore, between existence and non-existence. Such understanding can never be obtained from ‘thing’ themselves...Only to the extent that human beings transcend from the thing world to Being are they able to distinguish themselves from animals, only thus do they understand their own existence as ‘being-towards-death’ rather than as an enduring ‘presence’ which is ‘terminated’ by death.” Lihat Ted Sadler, *Nietzsche: Truth and Redemption, Critique of the Postmodernist Nietzsche*. (London: The Athlone Press), 1995, h. 195-196.

²⁴ “Ek-sistence so understood is not only the ground of the possibility of reason, ratio, but is also that in which the essence of the human being preserves the source that determines him. Ek-sistence can be said only of the essence of the human being, that is, only of the human way ‘to be’...Therefore ek-sistence can also never be thought of as a specific kind of living creature among others...What the human being is...lies in his ek-sistence.” Lihat, Martin Heidegger, *Pathmarks*. William McNeill (Ed.). (Cambridge: Cambridge University Press), 1998, h. 247.

²⁵ Heidegger menggunakan kata Dasein untuk merujuk pada faktisitas manusia. Dengan kelahirannya ke dunia, manusia berada di dalam dunia tanpa tahu dirinya dari mana dan mau ke mana. Manusia secara niscaya hadir di dalam dunia. Makna kata Dasein dalam bahasa Jerman adalah “Ada-di-sana”. Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang “terlempar ke dalam dunia” (*Geworfenheit*). Yang membedakan manusia sebagai Dasein dengan Mengada-mengada yang lain di dalam dunia adalah bahwa manusia menyadari dan berusaha memahami keterlemparan dirinya ke dalam dunia. Lihat F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, h. 55-56.

dipahami berdasarkan teori korespondensi tidak lagi mencukupi. Heidegger ingin masuk lebih dalam dari itu, ia ingin memahami kebenaran hingga tahap esensinya. Menurutnya, dalam tradisi pemikiran Barat, segala sesuatu yang ada di dunia ini diandaikan begitu saja dan tidak pernah dipertanyakan. Heidegger ingin melampaui pra-pengandaian ini dengan membebaskan Ada dari penilaian-penilaian yang dibuat oleh manusia.²⁶ Sebab, penilaian-penilaian itulah yang selama ini menjadi dasar penentuan kebenaran korespondensi. Dengan melepaskan Ada dan Mengada-mengada dari penilaian-penilaian, Heidegger ingin menempatkan Ada dan Mengada-mengada dalam suatu “ruang terbuka”. Bagi Heidegger, melalui keterbukaan inilah kebenaran yang esensial menjadi mungkin. Ide dasar yang diusung Heidegger tentang kebenaran berawal dari tradisi Yunani Kuno yang memahami kebenaran sebagai *alētheia* (*unconcealment*, ketersingkapkan).²⁷

Menurut Heidegger, esensi kebenaran bukanlah didasarkan pada kebebasan, bukan pada subjektivitas manusia. Sebab, pada dasarnya, manusia masih mungkin melakukan pengelabuan, penipuan, kepura-puraan, dan ketidakjujuran. Kebebasan yang menjadi esensi kebenaran adalah kebebasan dalam arti “keterbukaan terhadap wilayah yang terbuka, yang menyebabkan Mengada-mengada dapat menjadi sebagaimana adanya”. Inilah yang dipahami Heidegger sebagai ketersingkapkan sebagai “keterlibatan” (*engagement*). Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai “kesesuaian” (*correctness*). Dalam keterlibatan ini, manusia juga diajak untuk mampu terbuka dan membiarkan “Ada”-nya sebagaimana adanya. Keterlibatan ini membuat manusia mampu mengarahkan keterarahan dirinya sekaligus menyelaraskannya dengan Ada.

Bukan-Kebenaran dan Misteri

Konsepsi kebenaran sebagai kesesuaian (*correctness*) merupakan titik awal untuk dapat sampai pada konsepsi kebenaran sebagai ketersingkapkan (*alētheia*).²⁸ Bagi

²⁶ “Can truth be any more radically undermined than by being surrendered to the arbitrariness of this ‘waving reed’? What forced itself upon sound judgment again and again in the previous discussion now all the more clearly comes to light: truth is here driven back to the subjectivity of the human subject. Even if an objectivity is also accessible to this subject, still such objectivity remains along with subjectivity something human and at man’s disposal.” Lihat Martin Heidegger, “On the Essence of Truth”, h. 248.

²⁷ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 118-119.

²⁸ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 122.

Heidegger, kebenaran sebagai kesesuaian tidak dapat dilepaskan dari kemungkinannya yang lain: ketidaksesuaian (*incorrectness*). Kebenaran selalu dipahami sebagai sebuah bivalensi. Misalnya saja, seseorang mengatakan, “Semalam di Jakarta turun hujan es.” Terhadap pernyataan yang menggambarkan situasi yang jarang (bahkan hampir mustahil) terjadi ini, orang yang tidak melihat sendiri kejadian yang diungkapkan, wajar saja jika dia menjawab, “Mana mungkin? Itu pasti tidak benar.” Terhadap jawaban seperti itu, orang pertama akan bereaksi dengan berkata, “Tidak. Apa yang saya katakan benar.”

Apa yang dikatakan dalam contoh di atas bukanlah suatu pengulangan. Ketidakpercayaan yang diungkapkan pada contoh di atas menggambarkan bahwa keadaan yang sangat jarang terjadi tersebut tidak dapat dengan mudah ditangkap. Kesulitan untuk menangkap apa yang diungkapkan pada contoh di atas tidak didasarkan pada pengungkapan pernyataan pertama, bahwa semalam di Jakarta turun hujan es. Contoh di atas sesungguhnya ingin menegaskan bahwa tanpa kemungkinan terjadinya hal yang berlawanan, kata “benar” justru tidak membawa makna.²⁹

Bagi Heidegger, kebenaran dan bukan-kebenaran pada tingkatan esensi adalah saling terhubung. Suatu kalimat yang berisi kebenaran akan merujuk pada kalimat lain yang berisi kekeliruan. Misalnya saja, kalimat “Semalam di Jakarta turun hujan es” akan selalu berkorespondensi dengan kalimat yang berlawanan, “Semalam di Jakarta *tidak* turun hujan es.” Kebenaran yang muncul dari keterbukaan terhadap Ada, juga kebenaran sebagai ketersingkapkan, didasarkan pada bivalensi antara kebenaran dan bukan-kebenaran.

Bagi Heidegger, kemungkinan suatu pernyataan mengandung kebenaran terletak pada keterbukaannya pada entitas yang dinyatakannya dan keterbukaannya pada manusia.³⁰ Meskipun demikian, dua kondisi keterbukaan itu perlu untuk sungguh-sungguh bertemu. Demikian, bagi Heidegger, kebenaran memerlukan bukan-kebenaran baik dalam dimensi yang subjektif maupun objektif. Heidegger ingin mengungkapkan bahwa baik kebenaran dan bukan-kebenaran secara esensial ada di dalam *kebebasan* manusia.

²⁹ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 122.

³⁰ Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 122.

Melalui Heidegger, kita memahami bahwa *kebebasan* manusia adalah keterbukaannya terhadap Ada. Manusia membiarkan dirinya terbuka terhadap Ada. Esensi kebenaran sebagai ketersingkapan (*alētheia*) ada pada *kebebasan* manusia. Demikian pula, esensi bukan-kebenaran (kekeliruan, *errancy*) juga terdapat dalam ketersembunyian (*lētheia*), terdapat dalam kebebasan manusia.³¹

Ketersembunyian (*lētheia*)—yang selalu terhubung dengan ketersingkapan (*alētheia*)—oleh Heidegger harus dipahami sebagai ketersembunyian total menyangkut seluruh entitas. Ketersembunyian ini merupakan bukan-kebenaran dalam sifatnya yang asali. Di sini, ketersembunyian (*lētheia*) merupakan sebuah misteri (*Geheimnis*). Misteri di sini bukan semata-mata apa yang bersifat enigmatik, tak terjelaskan, atau mengundang pertanyaan. Misteri di sini dipahami sebagai suatu proses pelupaan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi perkara-perkara yang membingungkan dan membuatnya tidak dapat mengambil keputusan. Namun, ketika hal-hal tersebut tidak lagi menjadi yang esensial untuk dijawab, di situlah, bagi Heidegger, misteri menjadi sebuah pelupaan.³²

Filsafat dan Permenungan tentang Kebenaran

Dalam keterbukaannya pada Ada—yaitu ketika mempertanyakan Ada—manusia membedakan dirinya dari Mengada-mengada yang terdapat di sekelilingnya. Manusia menjadi apa yang disebut Heidegger sebagai Ek-sistens atau Dasein. Di sanalah, menurut Heidegger, momentum ketika manusia mulai menyejarah. Lebih lanjut, begitu proses mempertanyakan Ada itu timbul, sekonyong-konyong muncul cara berpikir yang menyesatkan (*sophistry*) dalam diri manusia. Di mata Heidegger, cara berpikir yang menyesatkan itu adalah nalar wajar (*common sense*). Nalar wajar sama sekali berbeda dari filsafat. Nalar wajar tidak sampai memikirkan sesuatu hingga taraf yang esensial.³³

Di hadapan nalar wajar, menurut Kant, filsafat menempatkan diri pada posisi genting yang seharusnya memiliki dasar yang lebih stabil. Dasar yang lebih stabil itu

³¹ Daniel O. Dahlstrom, "Truth as *alētheia*", h. 123.

³² Martin Heidegger, "On the Essence of Truth", h. 253.

³³ Martin Heidegger, "On the Essence of Truth", h. 255.

hanya ada pada tataran yang esensial.³⁴ Melalui filsafat, Kant ingin mendasarkan pengetahuan pada metafisika yang melampaui penampakan-penampakan indrawi sehari-hari.

Melalui proyek ontologisnya, Heidegger mengajak kita untuk melampaui pemahaman sehari-hari tentang konsep kebenaran. Heidegger tidak menganggap sepi teori kebenaran korespondensi yang sudah digunakan sejak zaman Platon dan Aristoteles. Meskipun demikian, teori kebenaran korespondensi tidak lagi mencukupi secara esensial. Heidegger ingin menawarkan cara memahami kebenaran hingga pada taraf esensinya. Dengan demikian, Heidegger ingin menunjukkan bahwa esensi kebenaran bukanlah sebuah “keadaan umum” (*generality*) dari konsep universalitas yang “abstrak” belaka. Esensi kebenaran, menurut Heidegger, pada akhirnya adalah proses menyembunyian-diri (*self-concealing*) yang sifatnya unik. Justru di sinilah, Heidegger menawarkan kepada kita sebuah proses penyingkapan makna Ada yang menyeluruh.³⁵

Penutup: Mari Menghadapi Zaman Pascakebenaran

Martin Heidegger, melalui tilikannya terhadap esensi kebenaran, menawarkan kedalaman bagi kita yang saat ini hidup dan bergulat dengan Zaman Pascakebenaran. Heidegger mengajak kita untuk melihat esensi kebenaran yang terhubung dengan esensi diri kita sebagai manusia. Esensi kebenaran adalah kebebasan. Di sini, kebebasan dipahami dalam arti keterbukaan untuk membiarkan Ada menampakkan dirinya. Daniel O. Dahlstrom menggambarkan proses ketersingkapan Ada ini seperti “sepetak tanah lapang di tengah rerimbun pepohonan hutan” (*glade*).³⁶ Pada petak tanah lapang itu sinar matahari bersinar, meski demikian, kegelapan dan pekatnya hutan yang rimbum tetap dapat terlihat. Sinar terang Ada inilah, bagi Heidegger, yang akan menuntun manusia pada kebenaran yang esensial. Hanya manusia yang

³⁴ “Here philosophy is seen in fact to be placed in a precarious position which is supposed to be stable...It is here that it has to prove its integrity as the keeper of its laws, not as the mouthpiece of laws secretly communicated to it by some implanted sense or by who knows what tutelary nature.” Dikutip dari Martin Heidegger, “On the Essence of Truth”, h. 255.

³⁵ Martin Heidegger, “On the Essence of Truth”, h. 256.

³⁶ “The straightforward significance of *Lichtung* in German is, like ‘clearing’ in English, an open space in a forest, for example a glade. For Heidegger’s purposes, it is particularly relevant that the open region of a clearing allows for light but also supposes the density and darkness of the surrounding forest.” Lihat Daniel O. Dahlstrom, “Truth as *alētheia*”, h. 119.

mempertanyakan Ada-nya yang sungguh menjadi Ek-sistens. Manusia yang telah menjadi Ek-sistens akan terus bergulat menemukan dirinya dalam keterarahan kepada Ada. Heidegger mengajak manusia untuk tidak hanya melihat hal-hal yang ada di permukaan: gemuruh globalisasi, kebutuhan konsumsi material, deru politik bermesin populisme, juga nubuat nabi-nabi Zaman Pascakebenaran.³⁷

Berhadapan dengan Zaman Pascakebenaran, kita tidak bisa lari. Barangkali, inilah panggilan hakiki para filsuf yang ingin terlibat penuh dengan kehidupan: menghadapi kehidupan dengan sikap “berani mengambil jarak”. Adalah Maurizio Ferraris (1956—sekarang), seorang filsuf berkebangsaan Italia beraliran realisme baru, yang tidak lari ketika berhadapan dengan Zaman Pascakebenaran. Dia menawarkan gagasan tentang objektivisme realistis yang mencoba menangkai gagasan kebenaran yang relativistik. Pandangan tentang kebenaran yang relativistik memang seolah menawarkan perubahan sosial global dengan mengajukan gagasan tentang emansipasi. “Filsafat ada bukan untuk menciptakan sebuah dunia alternatif yang diajukan oleh sains, bukan juga melalui nalar wajar dan ‘dunia kehidupan’ (*world-of-life*) atau proses transendensi nalar wajar dan pencarian paradoks. Filsafat adalah tentang bagaimana membangun jembatan antara sains dan nalar wajar, antara apa yang kita pikirkan (atau yang dipikirkan para ilmuwan) dengan apa yang kita alami.”³⁸ Namun, ketika dilihat lebih dalam, pandangan ini justru menciptakan ilusi massa yang diperintah sepenuhnya oleh kekuasaan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam gerakan populisme media.³⁹

The Economist melaporkan bahwa media sosial dewasa ini juga memiliki peran penting dalam Zaman Pascakebenaran. Media sosial, dengan mesin pencari, keriuhan tagar, dan sistem algoritmanya membuat kita terseret pada lingkaran informasi dan pertemanan yang kita setuju atas pendapatnya.⁴⁰ Meski demikian, tidak semua penggunaan media sosial dalam ranah politik kepublikan menuai keburukan. Misalnya saja apa yang terjadi dengan Mustafa Nayem, seorang jurnalis Ukraina, yang pada tahun

³⁷ Bandingkan F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, h. 143-146.

³⁸ “*The aim of philosophy...is not to create an alternative world to that posited by science, whether through reference to commonsense and the ‘world of life’ or through the transcendence of commonsense and the search for paradoxes. It is a matter of bridging the divide between science and commonsense, between what we think (or what scientists think) and what we experience.*” Dikutip dari Matthew D’Ancona, *Post Truth*, h. 106.

³⁹ Lihat Matthew D’Ancona, *Post Truth*, h. 106.

⁴⁰ Lihat Matthew D’Ancona, *Post Truth*, h. 51.

2013 menghimpun dukungan publik melalui *Facebook* untuk perubahan di negaranya dan berhasil menggulingkan presiden Viktor Yanukovych. Atau, pada 2011 ketika pemerintahan diktator Jendral Hosni Mubarak berhasil digulingkan, media sosial seolah menjadi ujung tombak bagi tegaknya demokrasi.⁴¹ Di lain sisi, dengan media sosial, hanya peduli pada satu hal: seberapa jauh informasi tersebar. Hal ini membuat orang seolah tidak lagi peduli dengan isi informasi yang disebar. Orang menyebarkan informasi melalui media sosial karena mereka butuh untuk diperhatikan. Mereka ingin tahu apa pendapat orang tentang mereka. Mereka ingin terlihat dan didengarkan, serta mendapat rasa hormat.⁴²

Di hadapan Zaman Pascakebenaran, kita tidak bisa hanya tinggal diam. Menurut D'Ancona, orang harus mulai membangun kesadaran sendiri untuk mengakhiri era ini. Di sinilah letak "kekuatan massa" (people power), yang menurut D'Ancona bukan lah wacana romantik. Gerakan massa ini terbukti telah menghasilkan perubahan dalam masyarakat, misalnya pada gerakan "*Prague Spring 1968*" dan "*Arab Spring 2011*"⁴³ Dalam gerakan ini, orang harus lebih berfokus pada "kemasan" daripada "isi". Kampanye untuk melawan Zaman Pascakebenaran dapat dibuat melalui media sosial sehingga penyebarannya cepat. Rasionalitas dan kewarasan harus dipadu dengan imajinasi dan inovasi.⁴⁴ Dengan menaruh keyakinan pada keberanian, kegigihan, dan semangat kolaboratif, rasanya kebenaran akan muncul dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Allen, Barry. *Truth in Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press. 1995.
- Cazeaux, Clive (Ed.). *The Continental Aesthetics Reader*. New York: Routledge. 2000.
- D'Ancona, Matthew. *Post Truth: The New War on Truth and How to Fight Back*. London: Ebury Press. 2017.
- Davies, Evan. *Post Truth: Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It*. London: Little Brown. 2017.

⁴¹ "How the World was Trolled", dalam *The Economist*. (4-10 November 2017): h. 19.

⁴² "How the World was Trolled", dalam *The Economist*. (4-10 November 2017): h. 20.

⁴³ Matthew D'Ancona, *Post Truth*, h. 145.

⁴⁴ Matthew D'Ancona, *Post Truth*, h. 146.

- Dreyfus, Hubert dan Mark Wrathall (Eds.). *Heidegger Reexamine: Truth, Realism, and the History of Being*. Volume 2. New York: Routledge. 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- Heidegger, Martin. *Basic Writings: from Being and Time to The Task of Thinking*. David Farrell Krell (Ed.). San Fransisco: Harper Collins Publisher. 1977.
- _____. *Pathmarks*. William McNeill (Ed.). Cambridge: Cambridge University Press. 1998.
- _____. *The Essence of Truth: On Plato's Cave Allegory and Theaetetus*. Ted Sadler (Terj.). New York: Continuum. 2002.
- "How the World was Trolled" dalam *The Economist*. 4-11 November 2017. 19—22.
- Kockelmans, Joseph J. *On the Truth of Being: Reflections on Heidegger's Later Philosophy*. Bloomington: Indiana University Press. 1984.
- Medina, José dan David Wood. *Truth: Engagements Across Philosophical Traditions*. Oxford: Blackwell Publishing. 2005.
- Richardson, William J. *Heidegger: Through Phenomenology to Thought*. New York: Fordham University Press. 2003.
- Sadler, Ted. *Nietzsche: Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*. London: The Athlone Press. 1995.
- Scherer, Michael. "Can Trump Handle the Truth?" dalam *TIME*. 3 April 2017. 20-27.
- Wibowo, A. Setyo. "Populisme di Tangan Demagog" dalam *BASIS*. Nomor 05-05. Tahun Ke-66. 2017. 2—3.
- Wrathall, Mark. "Heidegger on Plato, Truth, and Unconcealment: The 1931-32 Lecture on The Essence of Truth" dalam *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy*. Vol 47:5. 2004. 443—463.